



Hubungan Peran Orang Tua Dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Siswa Di SMA Kabupaten Cilacap

Evi Hidayati Hasanah¹, Ragil Setiyabudi¹

¹ Universitas Muhammadiyah Purwokerto

INFORMASI

Korespondensi:
evihidayati54@gmail.com

Keywords:
Age, Sex, Adolescents,
Parents Roles, Reproduc-
tive Health Knowledge,
And Pre-Smarital Sexual
Behavior

ABSTRACT

Objective: This study aimed to determine the relationship of parents role and reproductive health knowledge with students pre-marital sexual behavior in senior high schools.

Methods: Quantitative descriptive research using cross sectional design. The population was 96 and the sample was 74 students, taken by cluster sampling techniques. Data collection using a questionnaire. Data analysis using chi square statistical tests.

Results: The results showed that the majority of respondents were 16 years old (45.9%). Most of the respondents were male (54.1%). Most of them were interested in the opposite sex (51.4%). There were 56.8% of respondents who had a good parents role. There were 59.5% of respondents who had good knowledge of reproductive health. There were 20.3% of respondents who got bad pre-marital sexual behavior.

Conclusion: There is a relationship between the role of parents (p -value = 0,0001) and reproductive health knowledge (p -value = 0,0001) with pre-marital sexual behavior of students in senior high schools.

PENDAHULUAN

Pravelansi perilaku seksual menyimpang menurut *World Health Organization* (WHO, 2015) menunjukkan bahwa setiap tahun terdapat 210 juta remaja yang hamil di wilayah Asia Tenggara, WHO memeperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahun dan sekitar 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk tahun 2014 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk Indonesia (Kemenkes, 2015). Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan di sekitarnya (Kusmiran, 2019).

Pengumpulan data atau informasi dari Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017) menunjukkan bahwa sebagian besar wanita (80%) dan pria (84%) telah berpacaran pada usia 15-17 tahun. Proposi hasil dari informasi SDKI yaitu 8% pria dan 2% wanita melaporkan telah melakukan hubungan seksual, dengan alasan lain : 47% saling mencintai, 30% penasaran atau ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, masing-masing 3% karena dipaksa dan terpengaruh teman. Pria yang telah melakukan hubungan seksual 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pranikah pertama kali pada umur 15-19 tahun. Presentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun yaitu (19%), baik pria maupun wanita (BPS, 2018).

Perilaku seksual pranikah memiliki kecenderungan yang semakin meningkat di Cilacap, data diperoleh dari VCT (*Voluntary Counseling And Testing*) RSUD Cilacap ditemukan 97% pasangan calon pengantin pernah berhubungan diluar pernikahan. Menurut Rubino, presentase hubungan seks diluar nikah yang begitu tinggi menunjukkan bahwa pergaulan bebas sudah mewabah. Akibat perilaku seksual pranikah tersebut dapat memunculkan fakta lain yaitu 2% penderita HIV-AIDS Cilacap merupakan pelajar atau mahasiswa. Itu berarti, dari 1.444 orang dengan HIV-AIDS Cilacap sedikitnya 28 orang diantaranya adalah pelajar atau mahasiswa. Sedangkan Data di Dinas Kesehatan Cilacap, pada tahun 2019 ini, hingga juli ditemukan sebanyak 159 kasus HIV, 15 AIDS. Lima penderita HIV-AIDS meninggal dunia (Muhammad, 2019)

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual dapat terjadi karena masih rendahnya komunikasi yang terjalin antara orangtua-remaja. Budaya tabu, rasa malu dan kurangnya keterampilan komunikasi menghambat antara orangtua-remaja tentang perilaku seksual (Maesaroh & Fauziah, 2018). Masa remaja merupakan masa peralihan ke masa pendewasaan diri, dan juga masa terjadinya krisis identitas atau pencarian jati diri. Selama masa proses perkembangan diri, masa remaja ini akan terjadi perubahan-perubahan dalam bersikap, berperilaku, perubahan fisik dan juga sosial. Di Indonesia, remaja sangat memiliki potensi sebagai sumber daya manusia kelompok produktif, namun juga memiliki kerentanan terhadap perilaku menyimpang dan berisiko (Suparmi & Isfandari, 2016).

Menurut penelitian oleh Nurhayati, *et al* (2017) bahwa perilaku seksual pada remaja laki-laki berisiko lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan. Laki-laki cenderung lebih bebas dibandingkan perempuan. Orang tua lebih protektif pada remaja perempuan dibandingkan laki-laki. Sehingga dapat dipahami jika laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk berperilaku seksual berisiko dibanding perempuan. Selain hal tersebut pendidikan orang tua juga ikut berperan dalam perilaku seksual anak. Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat menurunkan kualitas remaja serta meningkatkan risiko kesehatan reproduksinya. Hal ini terutama karena dapat meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan dini, aborsi dan lebih rentan terjangkit penyakit menular seksual dan HIV/AIDS (Teffer TB *et.al*, 2015).

Kurangnya dukungan orang tua menjadi salah satu penyebab penyimpangan perilaku seksual pra nikah remaja. Orang tua mempunyai peran yaitu membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan remaja membuat keputusan agar tidak terpengaruh teman-temannya. Tugas orang tua juga mengawasi perkembangan anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Beberapa peran orang tua yaitu sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator (BKKBN, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Kabupaten Cilacap, telah didapatkan data jumlah siswa dan siswi kelas X yaitu 96 siswa. Informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan guru di sekolah tersebut menyebutkan bahwa beberapa siswa menunjukkan perilaku ketertarikan dengan lawan jenis. Sedangkan

wawancara dengan beberapa siswa mengatakan mereka memang berpacaran dan aktivitas yang dilakukan seperti bergandengan tangan, berciuman bahkan telah terjadi adanya 2 kasus siswi yang hamil diluar nikah pada tahun ajaran 2018-2019 sehingga harus dikeluarkan dari sekolah. Sehingga perlu diteliti kaitan antara peran orang tua, pengetahuan kesehatan reproduksi dan lingkungan dengan perilaku seksual pranikah di siswa SMA Kabupaten Cilacap.

Banyak remaja putri terlibat aktivitas seksual sebelum menikah yang berujung pada perilaku seksual pranikah yang menyimpang dan berdampak pada kehamilan diluar nikah. “Apakah terdapat hubungan peran orang tua dan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pra nikah siswa?”

METODE

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan dengan desain deskriptif. Desain penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Populasinya adalah Siswa kelas X sebanyak 96 siswa. Teknik sampling menggunakan *clusture sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah : 1) Siswa kelas X 2) Siswa yang bersedia menjadi responden 3) Siswa yang kooperatif dan komunikatif. Kriteria eksklusi yaitu : 1) Siswa yang berhalangan hadir saat dilaksanakan penelitian 2) Siswa yang sedang sakit. Jumlah sampel pada Siswa kelas X sebanyak 74 responden. Tepat dan waktu penelitian dilaksanakan di wilayah SMA Kabupaten Cilacap Jawa Tengah pada bulan Desember 2019. Instrument pada penelitian ini menggunakan kuesioner Peran Orang Tua, Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, dan Perilaku Seksual Pra Nikah.

HASIL

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun (45,9 %), sementara jenis kelamin terbanyak pada laki-laki sebanyak 40 orang (54,1 %) dan status berpacaran siswa yang mengakui berpacaran sebanyak 38 orang (51,4 %).

Hasil analisis usia pada karakteristik ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini berusia 16 tahun (45,9%). Hal ini menggambarkan bahwa responden merupakan remaja pertengahan (14-17 tahun) remaja mempunyai sifat ingin tahu dan mencoba hal-hal baru termasuk ketertarikan dengan lawan jenis. Ciri khas remaja pertengahan yaitu pada

remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh, anak laki-laki sudah mengalami mimpi basah dan perempuan sudah mengalami haid (Soetjiningsih, 2018).

Tabel 4.1. Distribusi frekuensi karakteristik usia, jenis kelamin dan status berpacaran siswa di SMA X (n = 74)

| Karakteristik | Frekuensi | Persentase |
|-------------------|-----------|------------|
| Usia | | |
| 14 Tahun | 9 | 12,2 % |
| 15 Tahun | 31 | 41,9 % |
| 16 Tahun | 34 | 45,9 % |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 40 | 54,1 % |
| Perempuan | 34 | 45,9 % |
| Status Berpacaran | | |
| Ya | 38 | 51,4 % |
| Tidak | 36 | 48,6 % |
| Jumlah | 74 | 100,0 % |

Hal ini sesuai dengan batasan umur subjek penelitian yang telah ditentukan. Sebagaimana data dari Departemen Kesehatan (2016) menyatakan bahwa tingkat umur terbanyak dikalangan remaja adalah dari umur 15-24 tahun. Dalam fokus penelitian ditujukan kepada Mahasiswa karena tingkat kematangan berfikir mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi lebih dominan. Usia merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi serta dapat mempengaruhi daya tangkap seseorang dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya (Kozier, 2012). Menurut Rahmah (2016), pada usia pertengahan pada remaja sedang berlangsungnya proses pubertas dan mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seksual yang terjadi pada dirinya.

Karakteristik jenis kelamin laki-laki menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini sebanyak (54,1%). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2016), perilaku seksual remaja di Kota Padang dipengaruhi oleh jenis kelamin laki-laki, paparan tinggi dengan sumber informasi seksual dan sikap negatif terhadap berbagai perilaku seksual.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Baron (2010) mengatakan bahwa laki-laki lebih agresif dan dominan, lebih bermotifasi, dan cenderung lebih mau mengambil resiko daripada perempuan, hal ini dikarenakan perempuan cenderung lebih dapat

mematuhi peraturan dan bersikap sesuai dengan norma yang ada di masyarakat karena perempuan memiliki sifat yang pasif, lembut, tidak agresif, bijaksana, dan mudah mengalah. Menurut Santrock (2017), karakteristik untuk jenis kelamin remaja perempuan meskipun fungsi seksualnya lebih cepat matang dari pada remaja laki-laki, tetapi pada perkembangannya remaja laki-laki lebih aktif secara seksual dari pada remaja perempuan.

Hasil analisis pada karakteristik status berpacaran siswa penelitian menunjukkan sebagian besar siswa di SMA berpacaran sebanyak 38 siswa (51,4%). Hasil penelitian ini juga serupa dengan penelitian yang ditemukan oleh Alfarista (2017) pada anak jalanan di Surakarta yang menghasilkan jumlah remaja berpacaran lebih banyak dari yang belum berpacaran, yaitu 65 dari 110 orang responden.

Menurut Dewi (2017), didapatkan bahwa 90% anak-anak tersebut sudah atau sedang berpacaran. Saat remaja berpacaran ada beberapa tahap yang akan dilewati, meliputi senyum dan pandangan bersahabat, berpegangan tangan, memeluk, mencium, meraba dan bersebadan. Masa pacaran akan mendorong remaja mencapai suatu perasaan aman dengan pasangannya yang menimbulkan suatu keintiman seksual pada diri mereka. Pengalaman menyenangkan yang didapat dalam masa berpacaran menyebabkan mereka berfikir jika perilaku seksual sebagai suatu hal yang menyenangkan untuk dilakukan dengan pasangannya karena perilaku seksual mereka anggap sebagian perilaku yang normal dilakukan oleh orang yang telah dewasa.

2. Karakteristik Berdasarkan Peran Orang Tua, Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Seksual Pra Nikah

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa karakteristik peran orang tua menunjukkan sebagian besar orang tua remaja berperan baik (56,8%). Pada karakteristik pengetahuan kesehatan reproduksi remaja menunjukkan sebagian besar baik (59,5%) sedangkan pada karakteristik perilaku seksual pra nikah menunjukkan bahwa terdapat 20,3% remaja yang berperilaku berat, (35,1%) berperilaku sedang, dan (44,6%) berperilaku ringan.

Hasil analisis peran orang tua, menunjukkan sebagian besar peran orang tua remaja berperan baik sebanyak 58,6% lebih besar daripada peran orang tua remaja berperan buruk sebanyak 43,2%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden umumnya memiliki

peran orang tua baik. Baik atau buruknya perilaku remaja tergantung dari bagaimana orang tua mendidik remaja dari usia dini dan cara mengawasi dalam tahap perkembangan remaja.

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi peran orang tua, pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pra nikah (n=74).

| Variabel | N | Persentase (%) |
|---|----|----------------|
| Peran Orang Tua | | |
| Buruk | 32 | 43,2% |
| Baik | 42 | 56,8% |
| Pengetahuan Kesehatan Reproduksi | | |
| Buruk | 30 | 40,5 % |
| Baik | 44 | 59,5 % |
| Perilaku Seksual Pra Nikah | | |
| Berat | 15 | 20,3 % |
| Sedang | 26 | 35,1 % |
| Ringan | 33 | 44,6 % |
| Total | 74 | 100% |

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujarwati (2014) menyatakan bahwa, terdapat hubungan yang erat tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual terhadap perilaku seksual pada remaja. Semakin baik peran orang tua dalam membimbing anak, maka semakin baik perilaku seksual anak sehingga tidak beresiko.

Menurut Amirullah (2015), bahwa penanaman karakter tersebut penting karena inti dari keberagaman seseorang akan termanifestasikan dalam karakter/ akhlaknya dan dapat menyikapi dampak negatif melalui pendidikan karakter remaja di keluarga. Remaja termasuk ke dalam kelompok berisiko yaitu terjadinya perubahan-perubahan dan dibutuhkan upaya pencegahan terhadap kasus perilaku seksual ora nikah, dengan mengetahui faktor personal remaja terhadap upaya pencegahan seksual pra nikah dan dampak yang akan terjadi, sehingga menjadi remaja yang sehat yang terhindar dari perilaku seksual pra nikah.

Hasil analisis penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMA menunjukkan sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang baik sebanyak (59,5%) lebih banyak daripada remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi buruk sebanyak (40,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa responden umumnya memiliki pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang ditemukan oleh Pratama (2013) tentang hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap seks pra nikah diperoleh nilai *P-value* 0,11 sehingga disimpulkan terdapat hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap seks pra nikah pada remaja di Danguran Kecamatan Klaten Selatan.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Pawesti (2013) pada remaja akan terjadi perkembangan yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual yang mempengaruhi kedewasaan seseorang. Kurangnya pengetahuan mengenai perilaku seksual akan mempengaruhi perilaku seksual yang menyimpang pada remaja. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi akan mempengaruhi perilaku remaja untuk hidup sehat, khususnya yang terkait dengan kesehatan reproduksi sebab pengetahuan merupakan salah satu komponen dalam pembentukan sikap seseorang. Pengetahuan dan sikap dapat berjalan seiring artinya jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan ada kecenderungan sikap yang positif.

Hasil analisis perilaku seksual pra nikah menunjukkan bahwa ada sebanyak 20,3% remaja yang berperilaku berat. Peneliti ini juga didukung oleh Azinar (2013), tentang perilaku seksual pranikah berisiko terhadap kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), memperkuat hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap seksualitas dengan perilaku seksual berisiko terhadap KTD (*p value* = 0,0001). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan BKKBN menunjukkan bahwa remaja lebih permisif terhadap perilaku seks pranikah.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Sarwono (2010) mendefinisikan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Meningkatnya kasus remaja dalam perilaku seksual pranikah berarti semakin pentingnya pendidikan karakter bagi anak. Masalah perilaku seksual pranikah perlu segera ditangani lebih awal, terutama berfokus pada remaja yang termasuk dalam kelompok berisiko tinggi, apabila tidak segera ditangani akan mengarah ke masalah lain, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). Jumlah remaja yang terlibat dalam aktivitas seksual pranikah

ditemukan mengkhawatirkan dan terjadi pada remaja mengakibatkan kehamilan tanpa ikatan perkawinan dan aborsi (Alo, 2014).

Notoatmodjo (2010) mengemukakan perilaku seks bebas pada remaja mengakibatkan beberapa kejadian yang tidak diinginkan seperti pengguguran kandungan (aborsi), perdarahan, infeksi, hingga kematian. Selain beberapa hal tersebut, juga dapat, mengakibatkan timbulnya perasaan malu, berdosa, bersalah, dan depresi pada diri remaja tersebut. Akibat yang ditimbulkan dari perilaku seksual bebas tersebut, terjadi kurangnya peran keluarga dalam kehidupan seorang remaja dan remaja lebih memilih teman sebayanya sebagai sarana dalam mengekspresikan segala keingintahuan juga bakat mereka. Seorang remaja dapat melakukan perilaku seksual bebas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sikap terhadap stimulus sosial yang ada dalam diri remaja, motivasi atau dorongan untuk melakukan perilaku seksual bebas, pengetahuan remaja tentang pendidikan seksual bebas yang sedikit, semakin mudahnya akses informasi, pelayanan kesehatan yang kurang menyentuh tingkat usia remaja, dan peran teman sebaya yang kuat dalam mempengaruhi pola pikir seorang remaja.

3. Hubungan Peran Orang Tua dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Siswa di SMA

Tabel 4.3 Hubungan peran orang tua dan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual pra nikah siswa di SMA.

| Variabel | Perilaku Seksual | | | | | | Total | P value | |
|---|------------------|------|--------|------|--------|------|-------|---------|--------|
| | Berat | | Sedang | | Ringan | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | | | |
| Peran orang tua | | | | | | | | | |
| Buruk | 12 | 37,5 | 16 | 50,0 | 4 | 12,5 | 32 | 100 | 0,0001 |
| Baik | 3 | 7,1 | 10 | 23,8 | 29 | 44,6 | 42 | 100 | |
| Pengetahuan Kesehatan Reproduksi | | | | | | | | | |
| Buruk | 11 | 36,7 | 13 | 43,3 | 6 | 20,0 | 30 | 100 | 0,0001 |
| Baik | 4 | 9,1 | 13 | 29,5 | 27 | 61,4 | 44 | 100 | |
| Total | | | | | | | 74 | | |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua buruk dengan perilaku seksual pra nikah kategori sedang (50,0%) lebih banyak daripada peran orang tua baik dengan perilaku seksual pra nikah kategori sedang (23,8%), sedangkan peran orang tua buruk dengan perilaku seksual pra nikah kategori ringan sebesar (12,5%) lebih kecil daripada peran orang tua baik dengan perilaku seksual pra nikah kategori ringan (69,0%). Hasil uji pearson *chi square* dengan

nilai *p-value* sebesar 0,001 atau hal ini berarti nilai *p-value* < α (0,05) artinya terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pra nikah siswa di SMA.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Sujalmo (2015), yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan kenakalan remaja. Dengan memberikan kepercayaan orang tua kepada remaja sehingga remaja lebih terbuka dan lebih banyak mengungkapkan apa yang remaja alami di dalam pergaulannya.

Hal ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Juliastuti (2017) bahwa orang tua yang baik dalam memberikan pendidikan tentang kesehatan seksual pada anak, maka semakin baik pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dapat mencegah mereka supaya tidak melakukan hubungan seksual pra nikah dan tidak berhubungan seksual berisiko.

Djiwandono (2018), menyebutkan bahwa kecenderungan perilaku seksual pra nikah yang buruk dewasa ini salah satunya dipengaruhi oleh peran orang tua yang salah dalam membesarkan remaja. Banyak orang tua tidak memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada anaknya, karena takut justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks bebas di kalangan remaja. Orang tua juga beranggapan bahwa seks merupakan hal yang tak perlu untuk dibicarakan. Pendidikan seks yang kurang menyebabkan anak mencari informasi di luar yang justru dapat menjerumuskan dan merugikan mereka sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi buruk dengan perilaku seksual pra nikah kategori sedang sebanyak (43,3%) lebih banyak daripada responden yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi baik kategori sedang sebanyak (29,5%) sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi buruk dengan perilaku seksual pra nikah kategori ringan sebanyak (20,0%) lebih kecil daripada responden yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi baik kategori ringan sebanyak (61,4%). Hasil uji *preason chi square* dengan nilai *p-value* sebesar 0,0001 atau hal ini berarti nilai *p-value* < α (0,05) artinya terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pra nikah siswa di SMA.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang ditemukan oleh Fadhila (2010) tentang hubungan pengetahuan dengan sikap seksual pranikah pada

remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pengetahuan dan sikap tentang seksual pranikah pada remaja kelas X di SMAN 3 Surakarta, yaitu semakin baik pengetahuan remaja, maka sikapnya semakin positif.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa tahap belajar menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang dikumpulkan dan diterapkan secara bertahap mulai dari tahap paling lengkap, pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman orang lain. Menurut Muffihana (2018) terkait perilaku seks bebas dikalangan remaja lebih banyak dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan remaja tentang akibat yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa remaja masih melakukan perilaku seks bebas sekalipun mereka memiliki pengetahuan terkait akibat yang ditimbulkan.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara peran orang tua dan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual pra nikah siswa di SMA Kabupaten Cilacap.

SARAN

Diharapkan seharusnya ada kebijakan mengadakan penyuluhan tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja, agar siswa tidak terjerumus lebih dalam ke perilaku seksual pra nikah sehingga diharapkan perilaku lebih baik lagi dan bertanggung jawab. Hal ini berguna supaya remaja tidak mencari informasi mengenai perilaku seksual pra nikah pada pihak yang tidak benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Allender JA, Rector CL, Warner KD. Community health nursing, Wolters Kluwer Health/Lippincott Williams & Wilkins,; (2010). *Hubungan Personal Remaja Dengan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Oleh Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Di Kabupaten Jember*.
- Amirulloh (2015). *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. Bandung Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta: BPS.
- BKKBN. (2015). *Buku Penyuluhan Bina Keluarga Remaja* [internet]. [cited 2014 Des 3]. Available from: <http://www.bkkbn.go.id>
- Baron, R.A. dan D. Byrne.(2012).*Psikologi Sosial*.

- Jakarta: Erlangga.
- Departemen Kesehatan RI. (2016). *INFODATIN (Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja)*. Jakarta
- Djiwandono, S. (2018). *Pendidikan Seka Keluarga*. Jakarta. PT. Indeks
- Hasanah (2012). *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung: Insan Kominika.
- Irmawaty, L. (2013). Perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1): 44-52.
- Juliasuti. (2017). *Pengaruh Karakteristik Siswa dan Sumber Informasi Terhadap Kecenderungan Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Pada Siswa SMA di Banda Aceh*. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.
- Kozier. (2012). Fundamentals of nursing, concepts, process and practice. Nurse Education in Practice. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2011.03.0.01>
- Maesaroh & Fauziah. (2018). Pengetahuan Remaja Putri tentang Resiko Tindakan Aborsi terhadap Kesehatan dan Hukum. *Jurnal Kebidanan Indonesia*. Vol.9, No.1: 81-90
- Mahmudah, Yaunin, Y., Lestari, Y. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2): 448-455.
- Muflihana (2018). *Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Terhadap Seks Pranikah Pada Mahasiswa Biologi Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar*
- Nurhayati, A., Fajar, N.A., Yeni. (2017). Determinan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Sma Negeri 1 Indralaya Utara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Vol.8(2), 83-90.
- Nursal D (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri di Kota Padang tahun 2007. *J Kesehatan Masyarakat*, Volume. 3, No. 3.
- Pawesti, Ratih, S,W., Sonna.(2013). *Pengethuan, Sikap dan Perilaku Remaja Tentang Seks Pra Nikah*. *Jurnal Keperawatan Maternitas*:1(1): 46-54
- Rahmah, R. 2016. Upaya Perilaku Preventif Remaja terhadap HIV & AIDS Berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB) (Studi di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo). Skripsi. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Sujalmo, P. (2015) *Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di SMA*.
- Suparmi & Isfandari, S. (2016). Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, Vol. 44(2), 139- 146.